

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Program pendidikan kejuruan dirancang untuk mempersiapkan lulusan siswa dapat bersaing di dunia internasional, program ini menghasilkan kompetensi siswa yang berkualitas (Fuller & Unwin, 2011). Lulusan siswa pada program pendidikan kejuruan terbukti dapat mengurangi tingkat pengangguran di Inggris (Hall 2016). Pembelajaran pada pendidikan kejuruan mengarahkan siswa harus memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang berkualitas sehingga dapat dibutuhkan dunia industri (Baartman & De Bruijn, 2011). Sekolah Menengah Kejuruan dalam perkembangannya saat ini tidak hanya diperuntukan bagi siswa normal, akan tetapi siswa berkebutuhan khusus dapat diterima pada pendidikan kejuruan khususnya di SMK, siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang mempunyai kelainan baik fisik maupun mental permanen dan mempunyai kemampuan yang berbeda dengan siswa tidak berkebutuhan khusus pada umumnya (Loreman Et Al, 2005).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin berkembang dengan diadakannya sekolah inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, sekolah inklusif merupakan solusi alternatif terhadap kendala sulitnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan secara utuh, pada sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa tak berkebutuhan khusus dalam satu kelas sehingga sekolah inklusif memberikan dampak positif terhadap anak berkebutuhan khusus dari segi psikologis (Alfian, 2013). *The Woodcock-Johnson Tes (WJ III)* merupakan alat penilaian yang valid dalam mengukur kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh negara maju. Alat penilaian ini terbukti menjadi alat diagnostik yang efektif untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan menengah (Abu-Hamour Et Al, 2012). Penilaian siswa berkebutuhan khusus dan siswa tidak berkebutuhan khusus sebaiknya dilakukan terpisah sesuai dengan kemampuan siswa tersebut sehingga penilaian akan lebih adil dan berjalan dengan baik (Jeremy Ford, 2013). Seiring meningkat dan berkembangnya anak berkebutuhan khusus di SMK menjadi awal

dilaksanakannya penelitian ini (Kementrian Kesehatan, 2014). Kesenjangan pembelajaran antara siswa tidak berkebutuhan khusus dan siswa berkebutuhan khusus terjadi di SMK meliputi: materi pembelajaran, media pembelajaran, format penilaian teori dan praktek (Ruijs & Peetsma, 2009).

Sistem penilaian hasil belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia selama ini disamakan dengan siswa tak berkebutuhan khusus lainnya, sistem penilaian yang biasa digunakan dalam menentukan kenaikan kelas sekolah menengah didasarkan pada ketercapaian kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotorik siswa dengan nilai yang sama yaitu: nilai tujuh puluh lima pada satu standar kompetensi (Sukinah, 2013). Fenomena penilaian siswa berkebutuhan khusus di Indonesia menjadi penting saat ini dengan bertambahnya siswa berkebutuhan khusus pada pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi (Tarnoto, 2016).

Penilaian anak berkebutuhan khusus pada negara maju dilakukan secara menyeluruh disesuaikan dengan keunikan siswa, penilaian dilakukan dengan membuat format penilaian kinerja yang cocok dengan jenis kekhususan siswa tersebut, format penilaian kinerja ini akan membantu guru dalam melakukan penilaian kinerja di kelas (Koretz & Hamilton, 2000). Format penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara mengevaluasi hasil membaca dari siswa berkebutuhan khusus semua jenis kelainan, hasil dari format penilaian membaca siswa berkebutuhan khusus ditemukan masih banyak siswa berkebutuhan khusus yang belum lancar membaca (Malmgren Et Al, 2005).

Penilaian siswa berkebutuhan khusus dan siswa tidak berkebutuhan khusus dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan kognitif melalui mata pelajaran matematika, tes kemampuan kognitif ini terbukti hasilnya berbeda signifikan penilaian siswa normal lebih baik dibandingkan siswa berkebutuhan khusus (Hurwitz Et Al, 2007). Penilaian anak berkebutuhan khusus menggunakan penilaian bahasa sangat dibutuhkan, penilaian ini dapat membantu guru dalam melakukan penilaian bahasa melalui praktek di sekolah (Bedore & Peña, 2008).

*Performance Assesment* berbasis simulasi digunakan untuk menilai keterampilan siswa berkebutuhan khusus dengan pedoman skor. Pedoman skor yang digunakan dalam menilai keterampilan siswa berupa skala 1-4 artinya skala 1 berarti cukup baik dan skala 4 berarti sangat baik (De Klerk Et Al, 2016). *Performance assessment* perilaku mahasiswa menggunakan penilaian berbasis pemecahan masalah, penilaian ini terbukti dapat mengukur perilaku terbuka mahasiswa dari segi pengamatan pada saat mahasiswa melakukan kegiatan praktek (Greiff Et Al, 2016). *performance assessment* pada mahasiswa jurusan keperawatan menggunakan kuesioner dirancang untuk menilai kompetensi mahasiswa, kuesioner ini berisi skala dan pertanyaan demografi, dirancang untuk mengukur evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi menghasilkan peningkatan keahlian mahasiswa jurusan keperawatan pada pembelajaran berbasis kompetensi (Klein & Fowles, 2009). Konsep *performance assessment* digunakan dalam penilaian keterampilan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan seni musik, konsep ini terbukti dapat mengukur keterampilan mahasiswa dalam memegang alat musik dan cara memainkan alat music (Parkes, 2010). *Performance assessment* pada anak berkebutuhan khusus telah dilakukan terhadap siswa penyandang *dyslexia* dapat mengukur kemampuan keterampilan siswa. (Handler & Fierson, 2011).

Penelitian ini dilatarbelakangi guru SMK inklusif program keahlian tata boga menemui kendala pada saat melakukan penilaian praktek untuk siswa berkebutuhan khusus, belum tersedianya format penilaian *performance assessment* menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Data menunjukkan semakin banyak dan berkembang siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif berjumlah 8,75 % siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar pada SMK inklusif berdasarkan data dari (Kemendikbud, 2016). Fokus penelitian ini membahas format pengembangan *performance assessment* siswa berkebutuhan khusus pada praktek pengolahan makanan Indonesia di SMK pada siswa autisme ringan yang dibutuhkan oleh guru SMK inklusif. Format pengembangan *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan berdasarkan *knowledge, reasoning, skill, product* dan *affect* (Balch & Springer, 2015). Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan format *performance assessment*

*holistic* untuk siswa berkebutuhan khusus Praktek pengolahan makanan Indonesia di SMK inklusif.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan *performance assessment* praktek pengolahan makanan Indonesia untuk siswa berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana uji *expert judgment* pada instrumen *performance assessment*?
3. Bagaimana implementasi produk *performance assessment* pada praktek pengolahan makanan Indonesia?

## 1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah menjadi terfokus maka diperlukan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Teori mengenai *performance assessment* sebagai tolak ukur dalam mengembangkan instrumen penilaian praktek.
2. Pengembangan *performance assessment* dilakukan dengan bantuan *expert judgement* yang berjumlah 7 orang guru program keahlian tata boga.
3. Implementasi produk *performance assessment* dilihat dari ketercapaian waktu dan kerja yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pengembangan instrumen *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus di SMK inklusif. Sedangkan tujuan khusus yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengembangan instrumen *performance assessment* praktek pengolahan makanan Indonesia untuk siswa autisme ringan di SMK.
2. Melakukan uji instrumen *performance assessment* oleh *expert judgment*.
3. Implementasi produk *performance assessment* dilihat dari ketercapaian kerja *performance assessment* yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus pada praktek pengolahan makanan Indonesia.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Bagi peneliti menjadikan pengalaman yang baru dalam menulis yang akan dijadikan bekal dikemudian hari.
2. Dengan terciptanya instrumen *performance assessment* praktek pengolahan makanan Indonesia untuk siswa berkebutuhan khusus berkategori autisme ringan pada program keahlian pendidikan tata boga ini akan menjadi referensi dalam penelitian *performance assessment* untuk siswa berkebutuhan khusus lebih lanjut, khususnya bagi perguruan tinggi yang mengembangkan bidang ilmu kejuruan.
3. Hasil uji coba instrumen akan menjadi tolak ukur ketercapaian waktu dan kerja yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus.
4. Penelitian ini diharapkan memberikan dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *performance assesment* untuk siswa berkebutuhan khusus berkategori autisme ringan.

### 1.6. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan tesis agar susunannya teratur. Struktur organisasi penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini mencakup tentang metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel , instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mencakup tentang temuan penelitian, deskripsi data, dan pembahasan penelitian.

**BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini mencakup tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang diberikan untuk pihak-pihak tertentu.